

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA (STUDI ETNOGRAFI)**

Mohammad Siddiq

moh.siddiq@gmail.com

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu, space, actor dan activity yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Para pendidik di Pondok Pesantren Darunnajah memandang bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki dua pendekatan, yaitu pembelajaran yang bersifat formal dan non formal. Melalui rangkaian aktivitas pembelajaran bahasa Arab dengan kedua pendekatan tersebut telah menghasilkan suatu kondisi lingkungan kebahasaan yang dapat mendorong para santri untuk terus mengadakan kontak bahasa dengan bahasa Arab sehingga mengasah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta dapat memunculkan rasa kebahasaan (dzauq) santri terhadap bahasa Arab.

Kata kunci: Studi Etnografi, Darunnajah, Ibnu Chaldun

Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi cita-cita masyarakat, maka tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut akan semakin tinggi seiring dengan tuntutan hidup masyarakat (*rising demands*) yang juga menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, kedudukan antara pendidikan dalam berbagai bentuk atau modelnya akan selalu berinteraksi dengan dinamika masyarakat sepanjang waktu.

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan yang dibentuk atas dasar dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren lahir dan berkembang sebagai lembaga bagi pendidikan dan penyebaran agama Islam pada masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya, pondok pesantren telah menorehkan peranannya yang penting bagi pembangunan bangsa Indonesia, bahkan hingga kini tetap diakui masyarakat sebagai lumbung ilmu dan kawah pembinaan moral dan mental generasi muda.

Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai, atau kelompok keluarga kyai. Sang kyai, dengan ilmu agama dan beberapa ilmu lainnya menyediakan diri untuk diserap ilmunya bagi

yang memerlukan. Sering pula terjadi, seseorang mewakafkan sebagian kekayaannya, misalnya berupa tanah kepada seorang kyai untuk dipakai guna pendidikan pondok pesantren. Para santri kemudian datang ke pesantren atas kehendak dirinya sendiri, namun sebagian lain atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar menjadi pribadi yang saleh dan memperoleh berkah serta ridha sang kyai. Tidak jarang pula, sebagian anak yang dikirim ke pondok adalah anak-anak yang dianggap “nakal”, sedang orang tuanya merasa kurang mampu lagi mengendalikan atau memperbaikinya. Untuk itulah, orang tua menyerahkan anaknya kepada kyai untuk dididik.

Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan sistem pondok pesantren, dan juga pernah melaksanakannya. Menurutnya, sistem ini suatu sistem nasional yang telah hidup di masyarakat kita sejak jaman dahulu sampai sekarang (Raharjo, 1988:34). Dalam sistem ini, pengajaran dan pendidikan selalu berhubungan, sebab hubungan guru dengan murid berlangsung terus menerus, siang dan malam. Waktu kontak antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan guru menjadi semakin luas. Oleh karena frekuensi dan keleluasaan kontak ini, setiap persoalan segera akan mendapatkan perhatian dan pemecahan masalah. Bukan hanya terbatas pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengajaran di kelas saja, melainkan juga kesulitan-kesulitan yang timbul di luar kelas dapat tanyakan kepada guru atau teman lain yang berada dalam pondok, karena guru dan murid berada dalam satu kompleks. Keadaan seperti ini memungkinkan juga terjadinya proses pembentukan kepribadian yang lebih besar.

Kesempatan serupa digunakan untuk pengembangan pengajaran bahasa. Sebagian pondok pesantren modern telah menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa tersebut memang diajarkan dalam kelas sesuai kurikulum, namun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para santri, diselenggarakan berbagai kegiatan pesantren seperti kewajiban menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari, pengajian kitab, latihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, pemberian kosakata baru secara rutin, klub bahasa, laboratorium bahasa, sebagai bahasa pengantar materi pelajaran agama, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi rangkaian kegiatan yang sifatnya rutin dan tidak dapat terlepas dari keseharian santri.

Pondok Pesantren Darunnajah yang dirintis sejak tahun 1942 dan didirikan pada tanggal 1 april 1974 oleh KH Abdul Manaf Mukhayyar, Drs.H. Kamaruzzaman dan Drs.KH. Mahrus Amin ini merupakan pondok pesantren modern yang terkenal dengan pembelajaran bahasa Arabnya, seperti yang diungkapkan oleh KH. Mahrus Amin (2002),

Misi dari cita-cita mendirikan dan merintis pondok pesantren di seluruh Indonesia ini dengan harapan agar santri-santrinya baik sebagai ulama, zuama, maupun agniya yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani sehat, terampil dan ulet memiliki kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dimana bahasa Arab adalah merupakan bahasa agama Islam serta bahasa Inggris adalah bahasa internasional, sehingga di masa mendatang diharapkan santri dapat berperan di dunia global minimal dengan kemampuan dua bahasa tersebut yaitu bahasa agama, bahasa Arab dan bahasa internasional, bahasa Inggris.

Selain mendapatkan ijazah dari Departemen Agama (Tsanawiyah dan Aliyah), santri yang telah selesai menjalankan studinya di Darunnajah akan mendapatkan ijazah pesantren yang telah diakui

di luar negeri antara lain: AI-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, Universitas Ibnu Su'ud Riyadh, Universitas Ummul Qura Makkah, Universitas Antar Bangsa Malaysia, IUU Pakistan, Al-Ain dan UEA. Sehingga, setelah menyelesaikan masa belajar di Darunnajah, tidak sedikit para alumni yang melanjutkan studinya keluar negeri seperti ke Saudi Arabia, Qatar, Mesir, Kuwait, Sudan, Jerman, Turki, Australia, Amerika dan Malaysia. Disamping itu, Darunnajah juga telah memiliki hubungan baik dengan *Rabithah al-alam al-islamiyah*, *Muassassah al-Haramain* dan African Relib. Selain di luar negeri tidak sedikit para alumni yang juga melanjutkan studinya di universitas-universitas dalam negeri yang tersebar di seluruh penjuru nusantara seperti Universitas Islam Negeri, Universitas Negeri, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Universitas Ibnu Chaldun, dan lainnya.

Pondok Pesantren Darunnajah sendiri tidak hanya dikenal di dalam negeri saja namun juga telah menjadi pondok pesantren yang bertaraf internasional. Hal ini dapat kita lihat dengan terdapat santri-santri yang belajar di pondok pesantren tersebut berasal dari luar negeri seperti dari Brunei Darussalam, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Suriname Amerika Selatan.

Hal tersebut merupakan sebuah fenomena tersendiri yang kiranya perlu kita cermati, karena sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan kepesantrenan, Pondok Pesantren Darunnajah mampu menghasilkan prestasi yang besar, khususnya dalam menghasilkan alumni yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Oleh karena itu, melakukan studi tentang proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah menjadi menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Selanjutnya, dengan mengambil model yang diajukan oleh Spradley (1980:40-41), maka fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama dalam sebuah proses yaitu, *space* (ruang/tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (kegiatan) yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Secara umum, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu: *pertama*, manfaat secara teoretis, dapat memberikan kekayaan literatur pengetahuan mengenai model pembelajaran bahasa Arab yang berkembang dewasa ini, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut; dan *kedua*, manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi dalam mengadopsi, memodifikasi dan mengembangkan model-model pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

A. Memahami Konsep Pembelajaran

Kata pendidikan, pengajaran dan pembelajaran sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Meskipun terdengar sama namun ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut W.S. Winkel (1996:67) pendidikan ialah “*Bantuan yang di berikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar ia mencapai kedewasaan*”. Senada dengan hal tersebut Muhammad Saifuddin yang dikutip oleh Abdul Ghani Abbud (1989) menyatakan,

التربية هي العملية المقصودة أو غير مقصودة التي اصطنعها المجتمع لتثنية الأجيال الجديدة ،
 بطريقة تسمح بتنمية طاقاتهم و إمكاناتهم إلى أقصى درجة ممكنة ضمن إطار ثقافي معين
 قوامه المناهج و الاتجاهات و الأفكار و النظام التي يحددها المجتمع الذي تنشأ فيه

Adapun pengajaran berasal dari kata ajar yang berarti suatu proses penyajian bahan pelajaran oleh seorang pengajar kepada pelajar. Pengajaran merupakan transfer pengetahuan kepada siswa, mengajarkan siswa bagaimana caranya belajar dan menjalin hubungan interaktif antara guru dengan siswa (Roestiyah, 1994:45). Sebagaimana dinyatakan pula oleh Rohani dan Ahmadi (1995:65) pengajaran merupakan totalitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan dari evaluasi diteruskan dengan tindak lanjutnya. Sedangkan kata Pembelajaran dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris “*instruction*”. Kata tersebut memiliki pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Rombepajung (1988:3) mengatakan bahwa Pembelajaran bahasa adalah suatu proses yang melibatkan pembelajar tertentu secara individu yang memiliki kemampuan dan kualitas yang berbeda-beda dan unik, serta seorang guru secara individu dengan lingkungannya yang tersendiri pula.

Melalui pemahaman ketiganya, maka dapat diketahui perbedaan antara pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan lebih mengutamakan perubahan sikap dan perilaku pembelajar, adapun pengajaran merupakan transformasi ilmu dari seorang pengajar kepada pembelajar di kelas secara formal, sedangkan pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pengajaran yaitu aktivitas belajar yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas saja namun juga berupa kegiatan di luar kelas.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Osman, 1990:2). Proses pembelajaran bahasa bukanlah suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, dimana pelajar dan pengajar bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu. Proses di sini dipahami sebagai interaksi seluruh komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu dengan yang lain, saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah adalah seluruh rangkaian aktivitas kebahasaan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri, baik dalam lingkup kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas.

B. Model Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Setiap pesantren memiliki ciri tersendiri yang dipengaruhi oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya. Pesantren sering disebut dengan istilah “pondok pesantren”, hal ini karena setiap pelajar tinggal atau menetap di pesantren selama mereka belajar. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Kata

pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe-an yang memiliki arti tempat, maka pesantren adalah tempat para santri.

Dhopier (1982:18) menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari ikatan kata *sant* yang berarti manusia baik yang dipadukan dengan suku kata *tra* yang berarti suka menolong, maka kata santri berarti manusia baik-baik yang suka menolong, sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan Geertz (dalam Ziemek, 1996:99) berpandangan bahwa pengertian santri diturunkan dari bahasa sansekerta *shastri* (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, santri ialah seorang pelajar sekolah agama yang belajar dalam pondok pesantren, sedangkan dalam arti luas santri ialah seorang anggota penduduk Jawa yang menganut ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, melakukan segala aktivitas ke-Islaman seperti sholat di masjid, mengaji Al Quran, dan sebagainya.

Adapun bentuk pondok pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya: (1) Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru; (2) Pelajar/santri, yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan aqidah ke-Islaman. Kyai dan santri tinggal bersama-sama dalam lingkungan pesantren untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan pelajar. Sarana fisik sebuah pesantren pada umumnya terdiri atas unsur-unsur dasar sebagai berikut: (1) Masjid atau langgar sebagai tempat ibadah dan merupakan pusat pembelajaran; (2). Bangunan tempat tinggal kyai, asrama untuk santri sebagai tempat tinggal; dan (3) Ruang-ruang belajar atau kelas sebagai tempat proses pengajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut: (1) Pondok pesantren adalah tempat pendidikan ke-Islaman yang mendidik para pembelajarnya untuk menjadi manusia yang taat pada agama; (2) Tujuan utama pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan memiliki pengetahuan luas sehingga ia sanggup menjadi ulama dalam masyarakat; (3) Selain sebagai bahasa internasional, Bahasa Arab merupakan bahasa yang identik dengan agama Islam sehingga bila seseorang ingin memperdalam agama Islam ia diharapkan untuk menguasai bahasa Arab; (4) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam tentu sangat memperhatikan pembelajaran bahasa Arab; (5) Pondok Pesantren Darunnajah dengan segala aktivitasnya telah membuktikan keberhasilannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pendidikannya pada pembelajaran bahasa Arab; (6) Proses pembelajaran bahasa Arab adalah hubungan timbal balik atau interaksi dalam pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan.

C. Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok pesantren Darunnajah terletak 20 km sebelah selatan kota Jakarta tepatnya di jalan Ulujami Raya no. 86 desa Ulujami Pesanggrahan Kec. Kebayoran Lama. Menurut ketetapan site plan PU-DKI Jakarta pada peta Jakarta edisi ke-10 tahun 1993-1994, Pondok Pesantren Darunnajah terletak di sisi jalan lingkaran luar Barat Jakarta dan 100 m dari titik segitiga yang menghubungkan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor), Tol Jakarta-Merak dan Tol Jakarta Serpong (Bumi Serpong Damai).

Pada awalnya Pondok Pesantren Darunnajah merupakan sebuah madrasah yang bernama Madrasah Al-Islamiyah di Petunduan Pal merah Jakarta Selatan milik K.H. Abdul Manaf Mukhayyar yang dibangun pada tahun 1942, pada tahun 1959 madrasah tersebut digusur untuk perluasan kompleks olah raga senayan dalam rangka Sea Games. Sebagai gantinya pihak madrasah membeli tanah seluas 5 ha di ulujami. Pada tahun 1960 didirikan yayasan kesejahteraan masyarakat Islam (YKMI) dengan tujuan agar di atas tanah tersebut dapat didirikan pesantren. Periode inilah yang disebut sebagai periode cikal bakal, sebagai modal pertama berdirinya pondok pesantren Darunnajah.

Pada tahun 1961 K.H. Abdul Manaf membangun gedung madrasah sebanyak enam lokal di atas tanah wakaf tersebut. Ide mendirikan pesantren didukung oleh H. Kamaruzzaman yang saat itu sedang menyelesaikan kuliahnya di Yogyakarta. Untuk pengelolaan pendidikan diserahkan kepada K.H. Mahrus Amin, alumnus KMI pondok pesantren Gontor yang kemudian menamatkan studinya di IAIN Jakarta, beliau mulai menetap di Jakarta pada tanggal 2 Februari 1961.

Kegiatan pendidikan belum dapat dilaksanakan di Ulujami disebabkan banyaknya rintangan dan hambatan namun kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan di Petukangan bersama beberapa tokoh masyarakat yang bekerja sama dengan YKMI diantaranya Ust. Abdillah Amin dan H. Ghozali. Pada tanggal 1 Agustus 1961, K.H. Mahrus Amin mulai membina Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah dengan jumlah siswa sebanyak 75 orang. kemudian pada tahun 1964 dibuka Madrasah Tsanawiyah dan TK Darunnajah dan pada tahun 1970 didirikan panti asuhan.

Pada tanggal 1 April 1974 didirikan Pesantren Darunnajah di Ulujami. Awalnya pesantren hanya mengasuh 3 orang santri kemudian di tahun berikutnya santri terus bertambah, bangunan yang pertama kali didirikan adalah masjid dengan ukuran 11 x 11 m² dan beberapa lokal asrama, perancangan bangunan dilakukan oleh Ir. Ery Cahyadipura, pada awal pembangunannya seluruh santri selalu dilibatkan untuk membantu. Pada periode inilah ditata kehidupan Pesantren Darunnajah dengan sunah-sunahnya. Aktifitas dan kegiatan pesantren disesuaikan dengan jadwal waktu sholat. Selanjutnya, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dibentuk Lembaga Ilmu Alquran (LIQ), Lembaga Bahasa Arab dan Inggris serta Lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (LDPM).

Perjalanan sejarah pesantren Darunnajah yang relatif lama telah menuntut Darunnajah untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik. Belajar dari perjalanan pondok pesantren di Indonesia dan melihat keberhasilan Universitas Al-Azhar Kairo yang telah berumur lebih dari 1000 tahun, yayasan Darunnajah berusaha membenahi dan meremajakan pengurus yayasan. Dengan niat yang tulus dan ikhlas maka pewakaf tanah di Ulujami Jakarta yaitu K.H. Abdul Manaf Mukhayyar, Drs. K.H. Mahrus Amin dan Drs. Kamaruzzaman Muslim mengikrarkan wakaf kembali di depan para ulama dan umara dalam acara nasional di Darunnajah pada tanggal 7 oktober 1994. Dalam acara tersebut pewakaf menguraikan niat dan cita-citanya mendirikan lembaga ini di atas piagam wakaf yang ditandatangani oleh para pemegang amanat, dewan nazir dan pengurus harian yayasan Darunnajah yang disaksikan oleh tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat di Indonesia.

Pondok Pesantren Darunnajah kemudian semakin melebarkan misi dan cita-citanya, yaitu menyebarkan ajaran Islam, mendidik anak-anak fuqara dan masakin serta mencetak para santri

yang berakhlak mulia, terampil, kreatif, berwawasan luas dan ulet yang disertai dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga diharapkan para santri mampu berperan di dunia global, minimal dengan memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris.

D. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah

Dalam usaha mempelajari bahasa asing sekurang-kurangnya seseorang harus berusaha keras untuk menguasai apa yang terdapat di dalam bahasa tersebut termasuk penguasaan unsur kebudayaan baru, cara berfikir yang baru, serta cara bertindak yang baru pula. Keterlibatan secara menyeluruh baik fisik, intelektual maupun emosional sangat diperlukan agar dapat berhasil sepenuhnya dalam mengungkapkan dan menerima pesan melalui media bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua bukanlah merupakan suatu kegiatan yang dapat di program dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan suatu proses yang terdiri atas variabel-variabel yang tak terbatas.

Darunnajah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasiskan pada pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu ciri khas pendidikannya memiliki bentuk dan model tersendiri yang diterapkan pada santri-santrinya, pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan dilakukan dalam jangka waktu yang tidak sebentar, seperti yang diungkapkan oleh K.H. Mahrus Amin selaku pimpinan pondok pesantren Darunnajah dalam setiap kali ceramahnya (*Khutbatul Arsy*) di pekan orientasi santri baru, "*Santri yang hanya mondok 3 tahun bahkan kurang, diibaratkan seperti monyet yang memakan buah manggis, yang baru merasakan kulitnya saja, belum menikmati buah manggis yang rasanya manis sudah mengatakan bahwa buah manggis itu pahit*".

Pondok Pesantren Darunnajah mengembangkan pendidikan terpadu dengan maksud agar kekurangan sistem yang satu akan terpenuhi oleh sistem yang lain. Lembaga ini lebih mengutamakan pendidikan dari pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mewujudkan daya nalar santri namun akan membentuk sikap pribadi dalam seluruh kehidupannya. Keunggulan atau ciri khas yang dimiliki pondok pesantren Darunnajah antara lain ialah: (1) Kegiatan santri selama 24 jam disesuaikan dengan waktu shalat; (2) Adanya disiplin dan tata tertib yang ketat; (3) Materi pelajaran dari Kementerian Agama (Kemendikbud) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dipadukan dengan materi Pondok Modern Gontor; (4) Kegiatan di pondok pesantren menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Inggris.

Secara garis besar, pembelajaran bahasa Arab di Darunnajah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran yang bersifat formal berupa pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan non formal berupa kegiatan-kegiatan pondok di luar jam sekolah.

1. Pembelajaran bahasa Arab melalui mata pelajaran bahasa Arab dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar mata pelajaran agama

Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah dilaksanakan selama 6 tahun. Unit yang mengurus pendidikan di Darunnajah adalah *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah* (TMI). Pondok pesantren Darunnajah membuat lembaga TMI ini sebagai upaya memadukan antara kurikulum Pondok Modern Gontor, Kemendikbud dan Kemendikbud. Para santri kemudian mendapatkan pelajaran sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah diolah oleh TMI.

Sejak pertama masuk ke Pondok Pesantren Darunnajah, para santri langsung diperkenalkan dengan bahasa Arab, berupa kegiatan pembelajaran pada jam sekolah maupun di luar kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah dilaksanakan dari pagi jam 6.45 hingga ashar dengan 2 kali istirahat yaitu pada jam 10 dan saat sholat dzuhur serta makan siang.

Mata pelajaran Bahasa Arab yang diberikan kepada santri mempertimbangkan keterampilan berbahasa yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mata Pelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara seperti *Istima'*, *Imla'*, *Nahwu lisan*, *Muthala'ah*, *Muhadatsah* dan *Sharaf lisan*. Adapun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab antara lain Mengarang berbahasa Arab, *Mutholaah* atau wacana, *Nahwu*, *Khat* (Kaligrafi), *Sharaf*, Bahasa Arab, *Balaghoh*.

Buku-buku pelajaran agama di Darunnajah menggunakan bahasa Arab dengan bahasa pengantarnya juga menggunakan bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut antara lain *Mahfudzat* (Kata-kata hikmah dalam bahasa Arab), *Ulumu al Quran*, Ilmu *Tajwid*, Tafsir, *Hadits*, Ilmu *Musthalah Hadits*, *Fiqh Islam*, Ilmu *Ushul Fiqh*, Aqidah Islamiyah dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Metode yang dianjurkan oleh TMI kepada ustadz-ustadz dalam mengajarkan bahasa arab ialah metode langsung. Ketika santri dihadapkan pada suatu masalah, maka santri akan langsung diminta untuk menemukan pemecahannya. Misalnya saat santri menemukan kosa kata baru "*kursiyun*", maka santri diminta untuk langsung mencari makna kata dalam kamus bahasa Arab atau ustadz dapat langsung menunjukan benda kursi tersebut tanpa menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Ust. Sulaiman Efendi yang telah mengajar di Pondok Pesantren Darunnajah sejak 1979, "*Di Darunnajah metode Pengajaran bahasa Arab yang digunakan adalah dengan metode langsung, jadi anak-anak diberikan materi bahasa Arab secara langsung dengan bahasa Arab dan tidak dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia*".

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan ujian yaitu secara lisan dan tertulis. Ujian lisan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan keterampilan menyimak dan berbicara santri berupa tanya jawab dengan ustadz penguji. Materi yang diujikan antara lain *Muhadatsah*, *Mahfudzat*, *Ulum al Qur'an*, *Tajwid*, *Nahwu*, *Sharaf* dan *Muthola'ah*.

Secara umum, komposisi mata pelajaran di TMI adalah 28% merupakan mata pelajaran bahasa Arab, 25% merupakan mata pelajaran agama dengan pengantar berbahasa Arab, 47% mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai bahasa pengantar. Dilihat dari total 53% mata pelajaran bahasa Arab yang diberikan dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pengajaran ilmu agama dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab secara formal di Pondok Pesantren Darunnajah melalui kegiatan sekolah mendorong para santri untuk terus mengadakan kontak bahasa dengan bahasa Arab. Hal tersebut melatih kemampuan bahasa santri sehingga rasa kebahasaan (*dzauq*) bahasa Arab dapat muncul, tumbuh dan berkembang dalam diri para santri Pondok Pesantren Darunnajah.

2. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Darunnajah yang berbasis pada Bahasa Arab

Hampir seluruh kegiatan santri di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan bahasa Arab, namun dari hasil observasi berpartisipasi yang dilakukan, terdapat beberapa kegiatan yang dianggap sangat berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab, kegiatan tersebut antara lain:

a. *Latihan Berpidato (Muhadharah)*

Muhadharah adalah kegiatan yang menampilkan beberapa santri untuk berpidato dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat Isya dengan tujuan untuk melatih santri agar berani tampil di depan umum dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Para santri di kelompokkan ke dalam beberapa kelompok *muhadharah* dengan Bagian Pengajaran Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) sebagai penanggung jawab kegiatannya. Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, bagian pengajaran dibantu oleh perkumpulan ketua-ketua kelompok *muhadharah* yang bernama *Jamiyatul Ruasail Muhadharah* (JRM). Perkumpulan yang terdiri atas ketua-ketua kelompok *muhadharah* inilah yang mengatur pelaksanaan kegiatan *muhadharah* tersebut, sehingga satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat saling berlomba-lomba untuk menjadi kelompok *muhadharah* yang terbaik. Penilaian terhadap kelompok terbaik dilakukan oleh bagian pengajaran OSDN dan Ustadz pembimbing serta diumumkan pada upacara sekolah.

Setiap anggota kelompok *muhadharah* akan mendapat kesempatan untuk berpidato dan menjadi pembawa acara. Kesempatan tersebut ditentukan oleh kakak pembina (*mudabbir*) masing-masing kelompok. Nama santri yang mendapat giliran akan dicantumkan pada papan pengumuman OSDN. Beberapa hari sebelum kegiatan *muhadharah* dilaksanakan, para santri yang mendapat kesempatan untuk tampil berpidato diwajibkan untuk membuat teks persiapan atau rancangan pidato, kemudian teks tersebut diperiksa oleh *mudabbir* masing-masing kelompok.

Kegiatan *muhadharah* dilakukan di kelas-kelas. Ruang kelas akan dihiasi sedemikian rupa agar memberikan suasana yang meriah dan menambah semangat para santri. Pada saat kegiatan *muhadharah*, santri yang mendapat giliran akan naik ke atas mimbar untuk berpidato di depan anggota kelompok yang lain. Acara *muhadharah* dipandu oleh santri yang telah ditunjuk menjadi pembawa acara. Tugas para *mudabbir* kelompok adalah membimbing anggotanya agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik, sedangkan bagian pengajaran OSDN dan ustadz pembimbing OSDN mengawasi serta mengadakan penilaian kepada seluruh kelompok *muhadharah*.

Ketika santri yang mendapat giliran berpidato menyampaikan isi pidatonya di atas mimbar, santri yang lain wajib menyimak karena pada akhir pidato tersebut pembawa acara akan menunjuk secara acak dan spontan para anggota kelompok yang pada hari itu tidak mendapat kesempatan berpidato untuk naik ke mimbar memberikan *istimbat* atau ulasan dari isi pidato serta pesan yang telah disampaikan tadi.

Bagi pembicara, pembawa acara dan pemberi *istimbat* yang tidak mempersiapkan diri sehingga tidak berani atau tidak dapat berbicara di depan kawan-kawannya dengan baik,

akan dikenakan sangsi antara lain berupa berdiri di kelas kelompok lain, membuat rancangan pidato yang baru dengan tiga bahasa, membuat *istimbat* dari seluruh pidato yang disampaikan oleh teman kelompoknya yang berpidato pada hari itu. Sangsi tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri serta merupakan kebijakan dari para *mudabbir* kelompok.

b. Pemberian Kosa Kata (Taqdimu Mufradat)

Taqdimu mufradat ialah kegiatan pemberian kosa kata berupa kata kerja (*fi'il*) atau kata benda (*isim*) kepada santri, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin. Sasaran utama kegiatan ini adalah santri Tsanawiyah dan *Intensive*, sedangkan santri Aliyah pada kegiatan ini bertindak sebagai pembimbing.

Pada kegiatan pemberian mufradat ini yang paling berperan ialah Bagian Bahasa Pusat yang berkerja sama dengan Bagian Bahasa asrama (rayon) dan *mudabbir* kamar. Kegiatan ini dilaksanakan di asrama setelah shalat subuh dan isya, adapun bentuk kegiatan tersebut sebagai berikut: (1) Bagian Bahasa Pusat memberikan kosa kata baru kepada pengurus rayon dalam hal ini ialah Bagian Bahasa Rayon; (2) Pengurus rayon membagikannya kepada *mudabbir* kamar yang terdapat di rayon tersebut; (3) Secara bersama-sama, anggota kamar membaca dan menghafalkan kosa kata yang diberikan; (4) Setelah hafal, masing masing anggota kamar membuat kalimat yang di dalamnya terdapat kosa kata baru tersebut; (5) Pada pagi harinya setelah sholat subuh, kosa kata yang telah diberikan tadi diulang kembali. Setiap akhir semester Bagian Bahasa Pusat mengadakan ujian tertulis untuk menguji sejauh mana penguasaan santri terhadap *mufradat-mufradat* yang telah diberikan. Bagi santri yang mendapatkan nilai tertinggi akan diberikan penghargaan dan bagi yang mendapat nilai di bawah 5 akan mendapat hukuman.

c. Percakapan (Muhadatsah)

Muhadatsah adalah kegiatan yang berisikan simulasi percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri di halaman masjid, lapangan olah raga, atau pelataran asrama. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari, secara bergantian oleh setiap rayon secara terjadwal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih santri agar terbiasa melakukan percakapan yang komunikatif dengan menggunakan bahasa Arab.

Pada kegiatan ini bagian bahasa pusat sangat berperan penting dalam membimbing para santri. Para santri dipasang-pasangkan kemudian secara bergantian mereka saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Bagian bahasa OSDN mengontrol percakapan mereka, bila terjadi kesalahan, maka bagian bahasa akan memperbaikinya. Kegiatan ini berlangsung selama 15 hingga 30 menit.

d. Laboratorium Bahasa

Pondok Pesantren Darunnajah telah memiliki laboratorium bahasa. Kegiatan laboratorium bahasa ini dibimbing oleh ustadz yang akan memperdengarkan kepada santri rekaman percakapan dan film-film yang menggunakan bahasa Arab. Santri juga diajak untuk bercakap-cakap secara interaktif, antara santri dengan guru atau santri dengan santri. Kegiatan laboratorium bahasa ini sangat membantu perkembangan kebahasaan santri karena di dalam laboratorium ini santri dapat mendengarkan rekaman percakapan bahasa Arab penutur asli.

e. Upacara Dengan Menggunakan Bahasa Arab

Upacara yang dilaksanakan setiap hari sabtu di lapangan Pondok Pesantren Darunnajah merupakan kegiatan rutin, upacara tersebut merupakan kegiatan gabungan antara santri putra dengan santri putri. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia disesuaikan dengan jadwal penggunaan bahasa tersebut. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh santri putra dan putri juga ustadz dan ustadzah. Petugas upacara digilir menurut kelas, dalam kegiatan ini setiap aba-aba baris-berbaris menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Selain upacara mingguan, terdapat pula kegiatan upacara Gugus Depan (Gudep) Pramuka yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, namun upacara pramuka yang dilakukan secara gabungan menggunakan bahasa Indonesia. Upacara tersebut dihadiri oleh para santri yang dibagi ke dalam Gudep. Masing-masing gudep mengadakan upacara. Upacara tersebut dilakukan oleh santri, Pembina pramuka yang terdiri dari santri kelas Aliyah yang menjadi pengurus pramuka dan guru pembimbing pramuka.

f. Disiplin Bahasa di Lingkungan Pondok Pesantren

Dalam kegiatan sehari-hari, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, seluruh santri Darunnajah diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi. Meskipun hal tersebut tidak dapat dilaksanakan seratus persen, namun kegiatan tersebut terus diupayakan untuk tetap dilaksanakan guna melatih kemampuan berbahasa santri. Sebagai contoh, Bagian Pengumuman senantiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk mengumumkan informasi baik dalam bentuk pengumuman secara lisan melalui pengeras suara, ataupun pengumuman secara tulisan di papan pengumuman. Selain itu, terdapat pula slogan-slogan yang berisi motivasi bagi santri untuk selalu berbahasa Arab yang disematkan di lingkungan pondok. Terdapat pula lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa Arab, seperti pembacaan syair (*Qiraatu Syi'ir*), Drama berbahasa Arab, membaca berita dengan berbahasa Arab dan lainnya.

Menjaga tingkat kedisiplinan berbahasa para santri dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasanya ternyata dihadapkan oleh faktor-faktor hambatan antara lain karyawan pondok yang bekerja sebagai penjaga kantin, satpam, bagian dapur, pembagi makanan, bagian kebersihan bahkan sebagian guru dari luar pesantren yang mengajar ilmu umum tidak dapat menggunakan bahasa Arab. Selain itu, wali santri yang datang seminggu hingga beberapa kali, santri yang dapat pulang setiap bulannya, membuat lingkungan bahasa di Darunnajah menjadi terbuka.

Faktor hambatan tersebut kemudian menjadi tantangan tersendiri Biro kepengasuhan santri, Bagian Bahasa OSDN dan Bagian Bahasa rayon untuk terus berusaha menegakkan kedisiplinan berbahasa di Darunnajah. Sebagai contoh, dilakukannya kegiatan *Full Day with Language*, yaitu kegiatan selama 1 hari penuh menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dalam kegiatan tersebut santri diajak untuk keliling (*tour*) di dalam kampus Pondok Pesantren Darunnajah oleh Bagian Bahasa lalu diterangkan mengenai kosa kata benda-benda di sekitar pondok.

Biro Kepengasuhan santri dan Bagian Bahasa memiliki wewenang untuk melakukan penindakan terhadap pelanggaran bahasa. Penindakan dilakukan terhadap bentuk pelanggaran bahasa seperti menggunakan bahasa daerah atau bahasa yang kasar (lue, gue

dll), mengejek santri yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, mempermainkan bahasa resmi, bercanda atau tidur saat pemberian *mufradat* berlangsung.

Bentuk hukuman yang diberikan kepada pelanggar peraturan bahasa seperti, 1 x pelanggaran diberikan peringatan dan menjadi pengintai (*Jasus*), 2 x pelanggaran menulis kalimat janji untuk tidak mengulangi sebanyak 50 baris di depan rayon, menjadi *Jasus* dan menghafal 10 *mufradat*, 3x pelanggaran menulis kalimat janji sebanyak 50 baris, menjadi *Jasus* dan menghafal 15 *mufradat*. Untuk diketahui, kata *Jasus* diambil dari bahasa Arab yang artinya mata-mata atau pengintai, istilah tersebut digunakan untuk santri yang diberi tugas untuk mencatat santri lain yang melanggar peraturan bahasa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan dalam upaya mencetak para santri yang berakhlak mulia, terampil, kreatif, berwawasan luas dan ulet yang disertai dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga diharapkan para santri mampu berperan di dunia global, minimal dengan memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris.

Secara umum, metode yang dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab ialah metode langsung. Pencarian makna kata sedapat mungkin melalui kamus bahasa Arab ke Arab atau langsung menunjukan benda dan atau memperagakan konsep dari kosa kata tersebut tanpa terburu-buru menerjemahkannya ke bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki dua pendekatan, yaitu pembelajaran yang bersifat formal dan non formal. Pembelajaran bahasa Arab secara formal dilakukan melalui mata pelajaran bahasa Arab di sekolah serta penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pada pengajaran ilmu agama dengan komposisi 28% merupakan mata pelajaran bahasa Arab, 25% merupakan mata pelajaran agama dengan pengantar berbahasa Arab, dan 47% mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai bahasa pengantar. Unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan formal di Pondok Pesantren Darunnajah adalah *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat*.

Pembelajaran bahasa Arab secara non formal dilakukan pada kegiatan-kegiatan rutin harian pesantren seperti *muhadarah*, *taqdimu mufradat*, *muhadatsah*, laboratorium bahasa, upacara dengan berbahasa Arab dan penerapan disiplin penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas harian santri. Biro Kepengasuhan Santri, pengurus OSDN khususnya Bagian Bahasa Pusat dan Rayon serta para *mudabbir* kamar merupakan organisasi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan aktivitas tersebut.

Melalui rangkaian aktivitas pembelajaran bahasa Arab dengan kedua pendekatan tersebut, baik secara formal maupun nonformal, dari pagi hingga malam hari, telah menghasilkan suatu kondisi lingkungan kebahasaan yang dapat mendorong para santri untuk terus mengadakan kontak bahasa dengan bahasa Arab sehingga mengasah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta dapat memunculkan rasa kebahasaan (*dzauq*) santri terhadap bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abbud, Abdul Ghani, *Fi at-Tarbiyyah al-hidmiyyah, Dar al-Fikr al-'Arabi*: Abdul Hamid Abu Sulaiman (ed.), 1989.
- Dhopier, Z., *Tradisi Pesantren*, Jakarta, 1982
- Mazkur, Ali Ahmad, *Tadris Funun Al Lughah Al Arabiyah*, Kuwait: *Maktabah Jami'ah Malik Suud*, 1984
- Miles, M.B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy.Z., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000
- Rahardjo, M.D., *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional: Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988
- Rokhman, Fathur. *Sikap Bahasa Santri*, Semarang: Mekar, 2001
- Roestiyah, *Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Dian Cipta, 1994
- Rombepajung, J.P., *Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta: P&K, 1988
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1995
- Spradley, James.P. *Paticipant Observation*, USA: Macalester College, 1980
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- Winkel, a.w.s., *Sistem Pendidikan*, Jakarta: Rasindo, 1996
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1996